



UPAYA PELESTARIAN KESENIAN RANDAI MINANG SAIYO DI NAGARI LUBUK GADANG UTARA KECAMATAN SANGIR KABUPATEN SOLOK SELATAN

Utri Yunita¹, Afifah Asriati²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) utriyunita2004@gmail.com¹, afifahasriati@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan proses Upaya Pelestarian Kesenian Randai Minang Saiyo di Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian kesenian Randai Minang Saiyo dilakukan melalui dua aspek, yaitu pengembangan kuantitas dan kegunaan hasil pelatihan yang digunakan dalam kegiatan pentas seni di RTH Padang Aro. Pengembangan kuantitas dilakukan dengan menambah jumlah pelaku melalui kegiatan latihan rutin dengan melibatkan generasi muda dan mengadakan pertunjukan dalam kegiatan pentas seni di Ruang Terbuka Hijau (RTH) Padang Aro. Melalui upaya penambahan pelaku ini terbukti mampu meningkatkan kembali aktivitas Randai serta menarik minat masyarakat, khususnya generasi muda.

Kata Kunci: Pelestarian, Randai, Pelaku Seni, Pertunjukan.

EFFORTS TO PRESERVE THE RANDAI MINANG SAIYO ART IN LUBUK GADANG UTARA VILLAGE, SANGIR DISTRICT, SOUTH SOLOK REGENCY

Utri Yunita¹, Afifah Asriati²

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) utriyunita2004@gmail.com¹, afifahasriati@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This research aims to reveal and describe the efforts to preserve Randai Minang Saiyo art in Nagari Lubuk Gadang Utara, Sangir District, South Solok Regency. This type of research is qualitative using a descriptive method. The research subject is the researcher themselves, assisted with writing tools and a camera. The types of data in this research are primary and secondary data. The data collection techniques in this research are literature study, observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques in this research are data collection, data reduction, data presentation, and finally drawing conclusions. Research results show that efforts to preserve the Randai Minang Saiyo art are carried out through two aspects, namely the development of quantity and the usefulness of training outcomes used in art performances at Padang Aro Green Open Space. Quantity development is carried out by increasing the number of performers through regular training activities involving the younger generation and holding performances in art events at Padang Aro Green Open Space. Through this effort to increase performers, it has been proven capable of revitalising Randai activities and attracting public interest, especially among the younger generation.

Keyword: Conservation, Randai, Artists, Performance



Pendahuluan

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang muncul dan berkembang sebagai produk dan aktifitas kehidupan manusia termasuk didalamnya cipta, rasa, dan karsa. Menurut Sedyawati (2008:209) kesenian harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara berkelanjutan dan perubahan yang sedemikian rupa agar jati diri bangsa atau suku bahasa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu. Salah satu kesenian yang ada di Sumatera Barat adalah Randai.

Randai merupakan kesenian tradisional Minangkabau yang masih ada hingga saat ini, maka dari itu kita sebagai generasi muda haruslah bisa menjaga dan melestarikan kesenian Randai agar tetap bertahan hingga generasi selanjutnya (Ciptaningrum, 2024). Randai pada mulanya berawal dari kata andai atau berandai-andai (berumpama). Pada masa lalu sebagian orang Minangkabau selalu berumpama dengan berpantun, berdendang atau *bakaba* (kabar). Sambil *bakaba* atau berdendang beberapa orang bergerak seirama dengan alunan kaba atau dendang tersebut, terjadilah kolaborasi antara sastra, tari, dan musik (Maadis dalam Indrayuda, 2020).

Randai merupakan identitas kultural bagi setiap nagari di Minangkabau, pada gilirannya setiap nagari memiliki kelompok Randai, di antaranya adalah kesenian Randai oleh grup Manggih Mudo di Kelurahan Manggis Ganting Kecamatan Mandiangin/ Kota Selayan Kota Bukittinggi, Kesenian Randai di Sanggar Minang Saiyo Desa Sijantang Kota Sawah Lunto, Randai oleh grup Sekapur Sirih di Jorong Jambu Lipo Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung, dan Randai di Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

Kesenian Randai pada setiap nagari memiliki karakter sesuai dengan nagari masing-masing. Dengan menyaksikan pertunjukan Randai dari berbagai nagari, penonton dapat mengetahui bagaimana karakter dan tradisi yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat dari suatu nagari. Randai adalah kesenian rakyat yang pada mulanya berasal dari sasaran pencak silat yang

kemudian berkembang menjadi milik masyarakat nagari atau dikatakan juga Randai adalah merupakan salah satu harta warisan setiap nagari dari dahulu hingga masa kini. Menurut Maryono dalam Ananda (2025) *silek* atau "silat" adalah permainan bela diri sungguh-sungguhan, yang memakai serangan tangan dan kaki serta hindaran yang cepat dan kuat. Sedyawati (1981) juga menyatakan bahwa silat merupakan gerak-gerak untuk bela diri sesungguhnya. Setiap nagari memiliki sasaran silat sebagai institusi pertahanan dan sekaligus sasaran silat masa lalu sebagai institusi kesenian dan budaya tradisi. Dengan adanya sasaran silat di setiap nagari dengan sendirinya kesenian Randai dapat tumbuh dan berkembang di setiap nagari (Indrayuda, 2020).

Kesenian Randai di Nagari Lubuk Gadang Utara berdiri pada tahun 1980. Kelompok Randai ini didirikan oleh salah satu masyarakat dari Nagari Lubuk Gadang Utara, yang bernama Angku Icn, dengan kelompok Randai bernama Nan Gombang Pituanan. Pada tahun 2000 Randai tersebut diwariskan kepada muridnya yaitu Angku Medi beliau yang mengurus proses latihan Randai di Nagari Lubuk Gadang Utara sebagai guru randai hingga tahun 2020 sampai Angku Medi meninggal dunia. Dalam rentang tahun yang sama, beberapa bulan kepergian meninggalnya Angku Medi, mulai lagi proses latihan randai tersebut dengan guru baru yaitu salah satu dari anggota lama kelompok Randai tersebut yang bernama Sapril Maiyuni. Sapril Maiyuni merupakan salah satu pemain atau tokoh randai di kelompok Nan Gombang Pituanan. Dari tahun (2020) nama kelompok diganti menjadi kelompok Randai Minang Saiyo di Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan (Wawancara, Sapril Maiyuni 17 Maret 2025).

Pertunjukan randai di Nagari Lubuk Gadang Utara biasanya digunakan untuk upacara adat seperti batagak pangulu (penobatan gelar penghulu), Alek Nagari (pesta desa), baralek (pesta perkawinan), agenda rutin mingguan seperti penampilan pentas seni budaya di RTH (Ruang Terbuka Hijau) Padang Aro dan perayaan hari ulang tahun Kabupaten Solok Selatan.

Namun saat ini, setiap pertunjukan Randai Minang Saiyo, di Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan,



kebanyakan penonton dan penikmatnya mayoritas dari kalangan masyarakat orang tua yang berusia 60 ke atas. Kalangan generasi muda dan para remaja kurang merespon dan kurang menghargai kesenian Randai sebagai warisan budaya mereka, meskipun ada yang berminat menjadi pemain dan penonton randai, tetapi jumlahnya tidak seberapa.

Semenjak tahun 2023 sampai saat ini (2025) beberapa pelaku pergi merantau di antaranya ke kota Batam dan Pekanbaru, begitu juga dengan pemuda dan pemudi-pemudi nya yang sudah banyak merantau pergi bekerja dan melanjutkan pendidikannya, hanya beberapa orang lagi yang masih aktif dan tetap melakukan latihan satu atau dua kali dalam seminggu, oleh karena pelakunya sudah berkurang.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwasanya Randai ini tidak lagi beroperasi maksimal sejak tahun 2023 sampai saat ini (2025), atas dasar tersebut, upaya untuk menghidupkan kembali Kesenian Randai Minang Saiyo Nagari Lubuk Gadang Utara menjadi keharusan peneliti sebagai putri daerah, karena peneliti berkeinginan agar bisa mengembalikan performa kesenian Randai tersebut dengan cara menambahkan pelaku dan menampilkan kembali pertunjukan Kesenian Randai Minang Saiyo di agenda rutin mingguan seperti penampilan pentas seni budaya di RTH (Ruang Terbuka Hijau) Padang Aro Kabupaten Solok Selatan. Berdasarkan wawancara dengan anggota Randai Minang Saiyo mereka mengatakan bahwa bersedia untuk mengikuti latihan Randai karena adanya penampilan pada acara tersebut.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, adalah penelitian yang memberikan gambaran sistematis mengenai hubungan, antara fenomena yang diselidiki dengan pernyataan yang ada atau gambaran tentang situasi dengan kejadian (Furidha 2023). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan

kesimpulan. Menurut Hazari (2024) teknik analisis data merupakan proses pencermatan, menata secara sistematis dan menginterpretasikan data-data yang terkumpul dari penelitian sehingga mendapatkan pemahaman dari objek yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Struktur Pertunjukan Randai Nan Gombang Pituanan

a. Awal

Pada bagian awal pemain berbaris dengan membentuk 2 barisan berbanjar, setelah itu pemain akan menyanyikan dendang Dayang Daini dan Simarantang Randah yang ditampilkan sebagai dendang pasambahan awal atau pembuka pertunjukan.

Kemudian pemain langsung melakukan gerak galombang sambil membentuk lingkaran dengan menggunakan gerak Sambah.

Gerak Sambah dimulai dengan gerak Salam. Posisi kepala dan badan berdiri tegak, kaki di buka selebar bahu sebagai dasar tumpuan yang stabil. Kedua telapak tangan dirapatkan di depan wajah atau dada menyerupai sikap pasambahan atau penghormatan.

Selanjutnya, posisi kepala menunduk ke bawah, badan membungkuk ke depan, tangan dijulurkan kebawah menuju tanah, kaki jongkok atau lutut ditekuk.

Kemudian, posisi kepala menunduk ke bawah dan sikap rendah, badan membungkuk dengan posisi tubuh rendah/jongkok, kaki dalam posisi jongkok, lutut ditekuk untuk menopang badan kedua tangan diangkat ke depan, telapak tangan di rapatkan menyerupai sikap pasambahan atau penghormatan.

Selanjutnya gerak *Silek*, kepala menghadap ke depan, sedikit menunduk mengikuti arah gerak. Badan tegak, sedikit condong ke depan saat melangkah. Satu tangan diangkat ke depan tangan lainnya rileks di samping badan. Kaki kiri melangkah ke depan.

Selanjutnya, posisi badan condong ke depan atau menyamping, kuda-kuda rendah Lutut ditekuk, badan direndahkan untuk menjaga keseimbangan, tangan diangkat dan dibuka ke depan atau ke samping, kemudian kembali ke sikap awal dan di lakukan secara bergantian arah.

Terakhir gerak Berpasangan, kepala menghadap ke depan, sedikit menunduk mengikuti arah gerak tubuh. Pandangan fokus ke arah pasangan gerak di depannya, badan tegak namun sedikit condong ke depan, satu kaki diangkat ke depan dengan lutut ditekuk, sementara kaki lainnya menopang tubuh. Tangan diangkat ke depan dengan siku menekuk.

Selanjutnya, posisi kepala menunduk mengikuti arah badan yang condong ke depan, badan membungkuk/condong ke depan dengan posisi tubuh rendah, kaki dalam posisi melangkah rendah/kuda-kuda, satu kaki di depan dan satu di belakang untuk menopang badan, tangan direntangkan ke samping membuka lebar.

Kemudian, kepala menghadap ke depan, mengikuti arah gerakan, badan tegak dengan sedikit condong untuk menjaga keseimbangan, satu kaki diangkat ke depan dengan lutut ditekuk, kaki lainnya menopang tubuh, satu tangan diangkat ke depan tangan lainnya rileks atau mengikuti gerak.

Selanjutnya, kepala menghadap ke depan, sedikit menunduk mengikuti gerakan, posisi badan tegak, satu tangan diangkat ke depan setinggi dada/wajah, tangan lainnya di bawah/dekat badan sebagai penyeimbang, kaki melangkah ke depan gerak berjalan.

b. Inti

Pada bagian inti, pemain akan bergerak sesuai dengan dendang yang dinyanyikan. Setiap dendang memiliki gerakannya masing-masing. Dendang yang dinyanyikan merupakan sebuah isyarat kepada pemain untuk mengkode peran siapa yang akan selanjutnya tampil. Lamanya pertunjukan sesuai dengan kebutuhan apabila dipertunjukkan dalam acara ini akan di tampilkan secara utuh, sedangkan apabila dilakukan dalam acara ini bagian intinya boleh diringkas, agar masyarakat tahu bahwasanya Randai ini adalah dari Nagari Lubuk Gadang Utara.

Pada bagian inti, pemain akan tetap berbentuk lingkaran, jika salah satu pemain memerankan perannya, maka pemain yang lain akan duduk sampai dendang selanjutnya dinyanyikan. Pada bagian ini juga dilakukan

gerak legaran sambil menyanyikan dendang Pak Wali.

Posisi kepala menghadap ke arah gerakan, sering menoleh ke samping untuk mengikuti arah lingkaran, badan sedikit membungkuk ke depan saat bergerak, tangan diangkat ke depan atau ke samping lalu diayun, kaki melangkah bergantian ke samping, maju teratur sambil membentuk lingkaran.

Selanjutnya, posisi kepala menghadap ke depan lalu menoleh ke samping, badan bergerak lentur, kadang agak condong ke depan saat melangkah, tangan diangkat setinggi dada atau bahu, diayun ke depan atau samping, kaki melangkah bergantian ke samping, maju atau sedikit mengangkat kaki saat bergerak.

Kemudian, posisi kepala menghadap ke arah gerakan, sering menoleh ke kiri atau kanan mengikuti arah lingkaran dan melihat pemain lain, badan agak condong ke depan saat bergerak, tangan diangkat ke depan atau samping sambil diayun, kaki melangkah bergantian ke samping, maju atau disilang sambil bergerak membentuk lingkaran.

Selanjutnya, posisi kepala menghadap ke arah gerakan mengikuti arah lingkaran, badan sedikit condong ke depan saat melangkah, lalu kembali tegak mengikuti irama, tangan diangkat ke depan atau ke samping sambil diayun, kaki melangkah bergantian ke samping, maju sambil bergerak membentuk lingkaran.

Setelah dendang selesai dinyanyikan, tukang goreng memberikan aba-aba kepada para pemain untuk duduk. Selanjutnya, dialog antara Rajo Sipitoka dan Ganggo Era.

Setelah dialog Randai selesai, pertunjukan dilanjutkan dengan gerakan legaran yang diiringi dengan nyanyian dendang Anak Rajo. Para pemain bergerak membentuk lingkaran sambil melakukan beberapa gerakan sesuai irama dendang.

Posisi kepala tegak dengan pandangan fokus ke depan atau mengikuti arah gerakan, badan sedikit condong ke depan namun tetap kokoh dan seimbang, kedua tangan ditekuk di siku lalu membuka ke samping, ke depan, atau menangkis, sementara kaki dibuka dengan lutut sedikit ditekuk, lalu melangkah ke depan mengikuti lingkaran.



Selanjutnya, posisi kepala yang tegak dan pandangan fokus ke arah depan atau mengikuti gerakan, sementara badan tetap tegap namun sedikit condong ke depan agar terlihat siap bergerak dan seimbang, mengangkat kedua tangan ditebuk di bagian siku lalu digerakkan secara serempak, seperti menepuk, kaki melangkah dan lutut sedikit ditebuk.

Kemudian, posisi kepala tetap tegap namun sedikit menoleh mengikuti arah gerakan, badan condong ke depan dan agak merendah untuk menjaga keseimbangan, tangan bergerak ke samping atau ke depan dengan posisi siku ditebuk, sedangkan kaki dibuka silang lalu melangkah atau menekuk ke depan dan yang lain menahan di belakang, sehingga gerakan tetap seimbang.

Selanjutnya, posisi kepala menghadap ke arah gerakan, lalu menoleh ke samping untuk mengikuti arah lingkaran, badan tegak lurus saat bergerak, tangan diangkat ke depan atau ke samping lalu diayun, kaki melangkah bergantian ke samping, maju teratur sambil membentuk lingkaran.

Setelah dendang selesai dinyanyikan, tukang goreng memberikan aba-aba kepada para pemain untuk duduk. Selanjutnya, dialog antara Rajo Jihin dan Unggeh Layang.

c. Penutup

Pada bagian penutup, menceritakan tentang jodoh dari Ganggo Era bernama Gombang Pituanan meninggal ulah perbuatan Unggeh Layang dan Rajo Jihin karena Unggeh Layang sakit hati sebab tidak bisa menikahi si Ganggo Era. Alhasil Ganggo Era menangi kepergian jodohnya nan Gombang Pituanan. Pada saat ini pendendang menyanyikan dendang Simarantang Tinggi.

2. Elemen Pertunjukan Randai Minang Saiyo

a. Kaba

Kaba yang dibawakan oleh Randai Minang Saiyo adalah kaba Nan Gombang Pituanan.

1) Musik

Musik dalam Randai terdiri dari dendang dan musik pengiring.

Dendang

Dendang yang dinyanyikan dalam kaba Nan Gombang Pituanan pada Randai Minang Saiyo adalah:

Dayang - Daini

*Mano sagalo yo niniak mamak
Cukuik dunsanak yo sudaro (2x)
Ampun jo rela na ka kami mintak
Ampun kan kami yo anak mudo
Yo na sijorong, manggali rambah
Nan ba sirawa biludu gandum (2x)
Jikok tadorong kami manyambah
Sakali gawa baribu ampun (2x)*

*Anaklah urang talang batagak
Pandai basunggu yo lipek tigo (2x)
Oi tukang gore baik lah tagak
Randai dimulai yo sakutiko (2x)*

Simarantang Randah

*Anaklah urang talang batagak
Pandai basunggu yo lipek tigo (2x)
Oi tukang gore baoklah tagak
Randai di mulai yo sakutiko (2x)*

Pak Wali

*Balai-balai yo mamak oi basimpang tigo
Sasimpang jalan mamak oi yo kapacuan (2x)
Sungguh randai yo mamak oi pamenan mato
Akiraik usah mamak oi jan di lupokan
Tasabuik diri mamak rajo sipitoka
Ado taniak mamak oi yo dalam hati (2x)
Sinan di imbau mamak oi si adiak kanduang
Banamo puti yo mak si ganggo era (2x)

Oi adiak kanduang mamak oi si ganggo era
Dari lah duduk mamak oi tagaklah ba aa (2x)
Rundiang kok ado mamak oi ka di katokan
Adokan diri mamak oi si badan adiak*

Anak Rajo

*Anak rajo di pulau punjuang (2x)
Balahan rajo dari jambi (2x)
Bakeh tuan kasiah tak tuntuang (2x)
Denai nan usah di lupoi (2x)

Mano tuanku nan baru tibo
Mano tuanku nan baru datang
Di mano dusun jo nagari (2x)
Apo di cari di singajo (2x)*

Mangkok sampai badan kamari (2x)
Cubolah timbang dek nan pandai (2x)
Tambang nagari nan binaso (2x)
Kami bamain tari randai (2x)
Mangandung pasan jo curito (2x)

Simarantang Tinggi

Tarok kasapu melah dulu
Pucuk si dulang-dulang mudo
Randai sadeko melah dulu
Bisuak kan kito ulang pulo yo mak oi

Jikok ado jarum nan patah
Usah di simpan dalam peti
Latak kan sajo di pematang
Jikok ado kato nan salah
Usah di simpan dalam hati
Buangkan sajo ka balakang sanak oi

Alah hiduik co si lampu merah
Cando nyo kito indak buliah lalu
Lalu juo kanai tilang
Tukang goreng baik ka tengah
Randai sagitu lah dahulu
Gurindam mairiang di balakang yo mak oi

2) Musik Pengiring

Musik dapat diartikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui berbagai bunyi, baik yang dihasilkan oleh instrumen maupun oleh suara manusia, sehingga menciptakan harmoni yang menyenangkan bagi pendengar.

Musik merupakan elemen paling krusial dalam seni pertunjukan Randai. Kehadirannya dalam suatu pementasan Randai berkontribusi dalam membentuk suasana, serta berfungsi sebagai penghubung bagi pergantian adegan satu ke adegan selanjutnya. Adapun instrumen musiknya adalah gandang dan giring-giring, yang berperan sebagai pengiring galombang sebagai musik ilustrasi pada setiap babak adegan kaba. Dalam kelompok musik ini, terdapat pula pendendang.

Instrumen musik tersebut berfungsi untuk memberikan ritme dan panduan gerak, menambahkan efek dramatik, serta sebagai backsound. Selain itu, terdapat pula suara

atau bunyi yang dihasilkan oleh para penari sendiri, seperti tepukan celana galembong, petikan jari, hentakan kaki, siulan, serta suara vokal dan goreng.

3) Gerak

Gerak dalam Randai terdiri dari gerak Sambah dan gerak legaran. Pada gerak Sambah terdapat gerak Salam, gerak *Silek*, dan gerak berpasangan, gerak dilakukan pada bagian awal dari pertunjukan Randai. Kemudian gerak legaran dilakukan pada bagian inti dari pertunjukan Randai dimana gerakannya dilakukan dalam bentuk lingkaran.

4) Dialog

Dialog antara Rajo Sipitoka dan Ganggo Era.

Rajo Sipitoka

Adik kanduang Ganggo Era
Dari duduak tagak lah ba'a
Rundiang kok ado den katokan
Adoka diri badan adiak
Adiak kanduang balahan badan

Ganggo Era

Ampunlah ambo tuan kanduang
Ampun baribu kali ampun
Tasirok darah di dado
Lamah sagalo pasandian mandanga tuan lah
maimbau
Dek tuan tarangkan malah
Hati di dalam nak nyo sanang
Pulang maklum pado tuan

Rajo Sipitoka

Adiak kanduang si Ganggo era
Muluik manih kucindan murah
Nan batanam tabu di bibia
Lorong kapado badan adiak
Alah den caliak den pandangi
Sakik batambah dalam juo
Bari lurui ambo batanyo
Bari asa ambo barundiang
Apo ka ubek badan adiak
Cubo lah tarangkan bakeh denai
Hati di dalam nak nyo sanang



Ganggo Era

*Tuan kanduang badan dek denai
Mandanga kato dari tuan
Sanang raso nyo dalam hati
Tanyo ka ubek badan denai
Banamo minyak sigalusuah
Ado lah urang manaruah nyo
Bara lah nyo jua tolong lah bali
Alah ka tarang itu dek tuan
Tuan kanduang badan dek denai*

Rajo Sipitoka

*Adiak kanduang si Ganggo Era
Kini baitu lah dek adiak
Jikok tagantuang bia den rateh
Jikok jauh buliah den jampuik
Den jampuik ka rumah Rajo Unggeh Layang
Kini baitu hanyo lai
Pulau taram pulau tarika
Katigo pulau bantuak taji
Jawek salam adiak ka tingga
Ambo bajalan hanyo lai*

Dialog antara Rajo Jihin dan Unggeh Layang.

Rajo Jihin

*Ampun lah ambo dek tuan ku
Rajo daulat Unggeh Layang
Manuruik langkah pajalan
Lah mati Gombang pituanan
Lah tingga si Ganggo Era
Sadang ma ampeh-ampeh badan
Sadang manangih di tengah rumah
Alah katarang itu dek rajo
Oi rajo si Unggeh Layang*

Unggeh Layang

*Manolah niniak kanduang denai
Niniak kanduang si Rajo Jihin
Mandangah kato dari niniak
Sanang rasonyo dalam hati
Sunyi di dalam kiro-kiro
Kini baitu hanyo lai
Iko lah pitih pambali aia
Jikok litak pambali nasi
Tarimo kasih banyak-banyak
Alah katarang itu dek niniak
Niniak kanduang si Rajo Jihin*

Rajo Jihin

*Ampun lah ambo rajo kami
Rajo daulat Unggeh Layang
Kini baitu hanyi lai
Nan di mukasuik alah sampai
Kini baitu malah dulu
Lah lamo bana rumah den tinggakan
Bari izin ambo babaliak
Ambo bajalan hanyo lai*

5) Kostum

Salah satu elemen pendukung utama dalam pertunjukan Randai adalah kostum, yang mampu merepresentasikan karakteristik budaya suatu wilayah tertentu. Pada pertunjukan randai khususnya, kostum yang digunakan bervariasi dan disesuaikan dengan peran yang diemban oleh para pemain, meskipun tetap berlandaskan pada pakaian tradisional Minangkabau.

Kostum yang dikenakan oleh para pemain meliputi Gunting Cino atau baju taluak balango, yaitu pakaian longgar tanpa kerah atau saku. Celana Galembong merupakan celana khas Minang yang sangat lebar dan longgar, sehingga memfasilitasi gerakan silat dalam randai. Ikat pinggang yang digunakan dalam kostum randai dikenal sebagai "Cawek Songket" atau kadang disebut "Sarung Songket Pinggang". Sementara itu, Deta atau Destar adalah penutup kepala yang terbuat dari kain yang dilipat membentuk segitiga, yang melambangkan pertimbangan matang dalam pengambilan keputusan.

Secara umum, kostum yang digunakan oleh pemain randai relatif sama, dan perbedaannya hanya terletak pada warna pakaian. Namun, terdapat perbedaan khusus pada pemeran utama, yaitu tokoh Ganggo Era, yang menggunakan baju kuruang anak daro lengkap dengan suntiang sebagai penutup kepala.

6) Pemain

Pemain dalam Randai Nan Gombang Pituanan berjumlah 18 orang. Terdiri dari pemain musik pendandang 1 orang, pemain musik 2 orang, pemain yang melakukan gerak Galombang/Legaran 15 orang. Pemain Galombang ada yang berperan sebagai penari saja dan ada yang berperan sebagai aktor.

Aktornya terdiri dari 5 orang yang berperan sebagai Rajo Sipitoka, Ganggo Era, Rajo Jihin, Unggeh Layang, Gombang Pituanan.

3. Pelestarian Randai Minang Saiyo

Salah satu inisiatif pelestarian kesenian Randai Minang Saiyo yang dilakukan oleh peneliti meliputi peningkatan jumlah pelaku Randai serta menghidupkan kembali kegiatan pertunjukan di depan umum. Dengan adanya pelestarian, sesuatu yang dianggap hampir punah dapat ditanggulangi dengan cara melakukan pencegahan supaya kepunahan itu tidak terjadi (Feby et al., 2022). Menurut Indrayuda, (2013) konsep pelestarian tari dapat dibagikan dalam dua aspek yaitu aspek mempertahankan dan aspek mengembangkan. Upaya ini dapat ditempuh melalui pendirian sanggar-sanggar seni, pelatihan bagi generasi muda, serta dukungan pemerintah dalam bentuk festival dan kegiatan kebudayaan (Sari, 2020). Sebagaimana menurut Marvelia (2024) kebudayaan merupakan suatu kebiasaan atau ciri khas yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah yang selalu dilakukan secara turun-menurun. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap penurunan yang sangat signifikan dalam jumlah pemain aktif dan frekuensi pertunjukan randai di Nagari Lubuk Gadang Utara sejak tahun 2023, yang disebabkan oleh perpindahan penduduk dan rendahnya minat generasi muda.

Secara konseptual, strategi peningkatan jumlah pelaku Randai ini selaras dengan teori pelestarian budaya yang menekankan pengembangan kuantitas, yaitu memperluas jumlah pendukung, pelaku, dan penikmat suatu kesenian. Dengan melibatkan pemuda dan pemudi nagari dalam proses latihan Randai, penelitian ini tidak hanya bertujuan menjaga keberlanjutan regenerasi pelaku Randai, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya pada generasi muda sebagai penerus tradisi. Sesi latihan yang dilakukan secara berkala berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Randai.

Selain itu, peneliti juga berupaya menghidupkan kembali peran Randai melalui penyelenggaraan pertunjukan dalam agenda seni budaya rutin, yaitu pentas seni di Ruang Terbuka

Hijau (RTH) Padang Aro. Sebagaimana menurut Abnisa (2020) upaya disebut juga sebagai suatu wujud keinginan untuk mencapai tujuan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan. Pengaktifan kembali pertunjukan ini memiliki peran penting dalam pelestarian, karena kesenian tradisional akan tetap bertahan jika terus digunakan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Pertunjukan tersebut berfungsi sebagai sarana apresiasi masyarakat, memperluas jangkauan penonton, serta membangun kembali minat dan rasa memiliki masyarakat terhadap Randai Minang Saiyo.

Dengan demikian, upaya pelestarian yang dilakukan peneliti tidak hanya bertujuan mempertahankan keberadaan Randai sebagai warisan budaya, tetapi juga meningkatkan kesesuaian agar sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat saat ini. Melalui peningkatan jumlah pelaku Randai dan pengaktifan kembali pertunjukan, Randai Minang Saiyo diharapkan dapat terus berlanjut, dikenal, dan diapresiasi oleh masyarakat dari berbagai generasi di Nagari Lubuk Gadang Utara.

Pembahasan

Randai Minang Saiyo merupakan salah satu bentuk kesenian yang terdapat di Nagari Lubuk Gadang Utra, yang keberadaannya telah luput dari pengetahuan masyarakat setempat selama hampir dua tahun. Peneliti berusaha untuk melestarikan Randai tersebut guna memulihkan performa keseniannya melalui penambahan jumlah pelaku serta penyajian ulang pertunjukan Kesenian Randai Minang Saiyo dalam agenda rutin mingguan, seperti pentas seni budaya di RTH Padang Aro, Kabupaten Solok Selatan. Selain itu, peneliti mengundang pelatih Randai serta masyarakat sekitar untuk menghidupkan kembali organisasi yang bergerak di bidang kesenian. Hal ini dikarenakan pelestarian kebudayaan merupakan wujud dari cinta tanah air yang memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal.

Pengembangan kuantitas Randai Minang Saiyo berkaitan erat dengan peningkatan jumlah pelaku, serta peluang untuk tampil dalam berbagai acara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengembangan kuantitas dilakukan



melalui rekrutmen ulang pemuda dan pemudi di Nagari Lubuk Gadang Utara untuk berpartisipasi sebagai pemain Randai. Melalui kegiatan latihan yang dilaksanakan secara berkala, jumlah pemain Randai Minang Saiyo meningkat hingga mencapai 18 orang. Meskipun kehadiran pemain belum sepenuhnya konsisten, penambahan jumlah pelaku ini merupakan langkah penting dalam menghidupkan kembali aktivitas Randai yang sebelumnya mengalami penurunan. Penambahan ini menandai adanya proses pelestarian dalam kesenian Randai Minang Saiyo.

Selain peningkatan jumlah pemain, pengembangan kuantitas juga tercermin dari peningkatan frekuensi kegiatan Randai, baik dalam bentuk latihan maupun pertunjukan. Randai Minang Saiyo kembali dipentaskan dalam acara seni budaya di RTH Padang Aro, yang berfungsi sebagai wadah tampil bagi kelompok Randai sekaligus sebagai sarana untuk memperkenalkan kembali Randai kepada masyarakat luas.

Pengembangan kuantitas ini sejalan dengan kerangka konseptual penelitian yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dan pelaku seni dalam pelestarian Randai. Semakin banyak pelaku yang terlibat dan semakin sering Randai dipentaskan, maka peluang keberlanjutan Randai Minang Saiyo akan semakin berkembang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa upaya pelestarian kesenian Randai Minang Saiyo dilakukan melalui dua aspek, yaitu pengembangan kuantitas dan kegunaan hasil pelatihan yang digunakan dalam kegiatan pentas seni di RTH Padang Aro. Pengembangan kuantitas dilakukan dengan menambah jumlah pelaku melalui kegiatan latihan rutin dengan melibatkan generasi muda dan mengadakan pertunjukan dalam kegiatan pentas seni di Ruang Terbuka Hijau (RTH) Padang Aro. Melalui upaya penambahan pelaku ini terbukti mampu meningkatkan kembali aktivitas Randai serta menarik minat masyarakat, khususnya generasi muda.

Rujukan

Afrilia, E., & Asriati, A. (2023). Bentuk Penyajian Tari Ngadu Tanduk Di Desa Siulak Panjang Kecamatan

Siulak Kabupaten Kerinci Jambi. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(5), 80-92.

Ananda, M., & Asriati, A. (2025). Keberadaan Silek Galombang di Nagari Lansek Kadokkecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 3(2), 117-124.

Ciptaningrum, R. (2024). Analysis of Randai Minang Traditional Arts Elements. *OPSearch: American Journal of Open Research*, 3(8), 222-227.

Feby, F. Y., Yuliana, M., Luthfiah, A., Hidayat, R. H., & Sholihat, N. (2022). Meningkatkan Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Kegiatan Penghijauan Dengan Memanfaatkan Lahan Kosong. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 6(1), 14-19.

Furidha, B. W. (2023). Comprehension of the descriptive qualitative research method: A critical assessment of literature. *Acitya Wisesa: Journal of Multidisciplinary Research*, 1-8.

Hazari, A. (2024). Data Analysis: Descriptive and Analytical Statistics. In *Research Methodology for Allied Health Professionals: A comprehensive guide to Thesis & Dissertation* (pp. 79-98). Singapore: Springer Nature Singapore.

Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya Dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.

Indrayuda. (2020). *Randai Sebagai Teks Seni Pertunjukan Dan Apresiasi Pendidikan Kultural*. Depok: PT RajaGrafindo persada.

Malahati, F., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341-348.

Marvelia, A., & Asriati, A. (2024). Pewarisan Tari Ngagah Harimau Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 159-169.

Rahman, D. (2021). Pelestarian Kesenian Tradisional di Era Modernisasi: Studi Kasus Seni Randai di Sumatera Barat. Padang: Universitas Negeri Padang Press.

Sari, N. (2020). Strategi Pengembangan Seni Pertunjukan Randai di Kalangan Generasi Muda Minangkabau. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 8(2), 112-120.

Sedyawati, E. (2008). *Keindonesiaan dalam budaya*. Wedatama Widya Sasatra.

Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan